

KASTA DAN PARIWISATA: DUA PERSOALAN DI BALIK PESONA BALI

CASTE AND TOURISM: TWO PROBLEMS BEHIND BALI'S ENCHANTMENT

Sunu Wasono

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Pos-el: sunu_wasono@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini menganalisis beberapa cerpen Gde Aryantha Soethama yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* yang diterbitkan penerbit buku *Kompas* pada tahun 2006. Analisis difokuskan pada dua persoalan pokok, kasta dan pariwisata. Dalam konteks Bali, kasta sebagai bentuk budaya lokal memunculkan beberapa permasalahan sosio-kultural seperti perkawinan lintas kasta. Dalam aspek pariwisata, pertumbuhan cepat pariwisata di Bali, di satu sisi, memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, tetapi di sisi lain memunculkan beberapa masalah serius utamanya dalam hal komersialisasi budaya dan alam. Dua persoalan itu muncul berulang-ulang dalam antologi tersebut sekaligus menunjukkan keduanya sebagai masalah dominan dalam masyarakat Bali. Lebih jauh, bagi para penulis kreatif seperti Aryantha dan penulis lainnya, dua masalah tersebut menjadi semacam obsesi untuk dinarasikan di dalam karya-karya kreatif mereka.

Kata kunci: budaya, kasta, komersialisasi, pariwisata

Abstract

This article analyzes Gde Aryantha Soethama's some selected short stories in his anthology entitled *Mandi Api*, published by *Kompas* publisher in 2006. The analysis focuses on two main problems, caste and tourism. In Balinese context, caste as local cultural form arises some socio-cultural problems among Balinese, such as a cross-caste marriage. In tourism aspect, the rapid growth of tourism in Bali, in one side, give welfare for the people, but in other side arises some complicated problems especially in cultural and natural commercialization. Those two problems appear many times in the anthology showing them as the dominant problems in Balinese society. Further, for the creative writers such as Aryantha and other writers, the two problems become a kind of obsession to narrate in their creative works.

Keywords: culture, caste, commercialization, tourism

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu jenis kesenian yang mengemban bermacam fungsi dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra berbagai permasalahan kehidupan terkait dengan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat,

dan individu dengan alam (lingkungan) diartikulasikan sastrawan. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai usaha sastrawan untuk menanggapi berbagai persoalan. Dalam tanggapan itu dijumpai kritik, protes, atau sindiran terhadap orang, lembaga, atau keadaan yang disampaikan se-

cara tersurat maupun tersirat. Analog dengan pernyataan di atas, karya sastra Indonesia dapat dipandang sebagai tanggapan sastrawan terhadap berbagai masalah kemasyarakatan yang muncul di Indonesia.

Sejak awal abad ke-20 sastra Indonesia berbicara tentang masalah-masalah kemasyarakatan di Indonesia. Pada awal kelahirannya (1920-an), persoalan tradisionalitas (adat-istiadat, perkawinan lintas suku, maupun konflik individu dengan masyarakat) dan modernitas mendapat sorotan dalam novel-novel Indonesia, khususnya novel yang diterbitkan Balai Pustaka. Novel-novel di luar Balai Pustaka, khususnya yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit kiri, mempersoalkan ketidakadilan sosial berkenaan dengan praktik kapitalisme dan kolonialisme di Indonesia. Melalui novel yang ditulis oleh sastrawan kiri, keberadaan bangsa asing dengan kapitalisme dan kolonialismenya dipertanyakan dan dipersoalkan. Dalam perkembangan kemudian, ketika Jepang menguasai Indonesia, sastra Indonesia didominasi karya propaganda. Pasca-Jepang berkuasa, muncul karya-karya yang menyuarakan tema kebangsaan. Perkembangan pada tahun 1960-an sastra Indonesia diwarnai karya-karya yang sarat tema politik sejalan dengan meriah dan memanasnya suhu politik di Indonesia pada waktu itu.

Memasuki Orde Baru, sastra Indonesia ditandai oleh lahirnya karya-karya eksperimental. Di samping itu, muncul juga karya-karya yang berisi protes, sebagaimana terlihat pada sajak-sajak Rendra dan Emha Ainun Nadjib serta drama Riantiarno. Harus ditambahkan bahwa novel yang melukiskan kehidupan masyarakat di daerah/pedesaan bermunculan juga pada masa Orde Baru. *Ronggeng Dukuh Paruk* (Akhmad Tohari) adalah salah satu contoh novel yang berkisah tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang bodoh dan miskin di Jawa Tengah yang diguncang oleh prahara politik tahun 1960-an. *Panggil Aku Sakai* yang melukiskan kehidupan masyarakat "asli" Riau yang mengalami perlakuan tidak adil dari pemerintah berkenaan dengan kebijakan pembangunan, khususnya program trans-

migrasi, merupakan contoh lain dari novel yang berbicara tentang masalah-masalah sosial di daerah. Satu contoh lagi perlu disebut untuk melengkapi, yakni bahwa pada tahun 1980-an juga lahir novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan yang melukiskan kehidupan masyarakat Dayak Banuaq yang masih diwarnai oleh cara hidup yang mistis.

Tiga novel tersebut adalah beberapa dari sekian banyak novel Indonesia yang melukiskan kehidupan masyarakat di pedesaan. Tentu masih banyak lagi karya-karya lain yang berlatar dan berbicara ihwal masyarakat pedesaan. Rasanya contoh itu tidak perlu ditambah. Informasi yang justru perlu ditambahkan di sini adalah bahwa umumnya tema yang bertalian dengan kehidupan sosial di daerah/pedesaan senantiasa hadir dalam karya sastra Indonesia. Demikianlah, ketika Indonesia memasuki masa reformasi, sastra Indonesia masih juga diwarnai oleh kehadiran karya-karya (novel dan cerpen) yang menjadikan kehidupan masyarakat daerah sebagai latar dan tema kisah. Akhir-akhir ini, misalnya, terdapat fenomena yang menarik dalam sastra Indonesia, yakni hadirnya sejumlah novel dan kumpulan cerpen karya penulis asal Bali yang melukiskan berbagai persoalan sosial di Bali. Dampak pariwisata dan persoalan kasta merupakan dua hal yang banyak disorot oleh para penulis Bali yang menulis novel/cerpen tentang Bali. Salah satu kumpulan cerpen yang mengetengahkan permasalahan kasta dan pariwisata dalam masyarakat Bali adalah *Mandi Api* (Soethama, 2006). Dua permasalahan itulah yang menjadi bahasan utama dalam artikel ini.

B. Membaca Bali dalam Karya Sastra

Sebagai daerah wisata terkenal, Bali banyak dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri. Kedatangan wisatawan ke Bali sedikit banyak menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat di Bali terutama segi ekonomi. Namun, secara keseluruhan pesatnya pariwisata juga menimbulkan keresahan sosial. Komersialisasi seni dan lahan pertanian oleh sebagian orang dirasakan sebagai

bentuk ancaman yang dapat membuat Bali kehilangan ke-Bali-annya. Itulah beberapa hal yang tersirat dalam beberapa karya yang berbicara tentang Bali dan ditulis oleh penulis asal Bali akhir-akhir ini sebagai kelanjutan dari tradisi serupa yang telah dikerjakan oleh para penulis pada era-era sebelumnya. Pada era 1930-an, karya-karya berlatar masyarakat dan budaya Bali telah muncul. I Gusti Nyoman Pandji Tisna lewat beberapa karyanya, seperti *Sukreni Gadis Bali*, *I Swasta Setahun di Bedahulu*, *Jangir Bali*, dan *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, telah memperkenalkan Bali pada kita, tentu saja Bali dalam konteks zaman itu.

Sementara, persoalan kasta sudah mulai ditulis pada era 1970-an oleh Putu Wijaya melalui *Bila Malam Bertambah Malam* yang menyoroti hubungan dua orang yang sebetulnya saling mencintai, namun diliputi oleh kesadaran tentang perbedaan status sosial. Setelah itu, muncul pula sejumlah cerpen yang ditulis Faisal Baraas, di antaranya yang terhimpun dalam antologi *Leak*, yang menyoroti berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat Bali. Pada tahun 1990-an muncullah penulis-penulis baru, seperti Oka Rusmini, Gde Aryantha Soethama, dan Putu Fajar Arcana yang juga menyoroti berbagai persoalan masyarakat Bali. Belakangan muncul pula I Wayan Artika yang antara lain telah menghasilkan novel *Incest* dan *Rumah Kepompong*. Tentu tema yang dicuatkan dalam karya-karya tersebut beragam. Tanpa menghitung secara kuantitatif, tampaknya persoalan sosial-ke-masyarakatan berkenaan dengan Bali sebagai objek wisata cukup mengemuka. Dari persoalan-persoalan yang mengemuka itu tergambar nada keprihatinan terhadap Bali.

Dalam konteks yang lebih luas, agaknya keprihatinan terhadap nasib Bali tidak hanya tersuarakan lewat karya sastra. Dalam musik pun hal itu muncul. Pada tahun 1980-an, misalnya, Guruh Sukarno Putra mencipta lagu *Kembalikan Baliku* yang menyiratkan keprihatinan atas nasib Bali. Dengan lagu itu Guruh seperti mengingatkan kita bahwa Bali telah hilang. Pada awal lagu Guruh bertutur: *Hai oya hayo/Kembalikan Baliku padaku/Hai oya hayo/Kembalikan Baliku padaku*. Da-

ri penggalan lagu itu kita membaca permintaan, atau tepatnya perintah, aku lirik agar Bali dikembalikan pada aku lirik. Ini menyiratkan bahwa aku lirik selama ini merasa telah kehilangan Bali. Pada bait penutup aku lirik mempertanyakan di mana Bali yang memukau itu (kini) berada: *Alam nan menghimbau/Seantero pulau/Di manakah engkau/Citra nan memukau*.

Dalam soal keprihatinan terhadap Bali, tentu Guruh tidak sendirian. Pada tahun 1980-an Putu Setia (1985) lewat tulisan-tulisannya yang terhimpun dalam *Menggugat Bali* juga menyampaikan keprihatinannya. Bahkan sebelumnya, tahun 1977 Rendra (1993:71-74) dalam "Sajak Pulau Bali" antara lain menyatakan sebagai berikut.

Dan Bali,
dengan segenap kesenian,
kebudayaan, dan alamnya,
harus bisa diringkaskan,
untuk dibungkus dalam kertas kado,
dan disuguhkan pada pelancong.

Jelas dari potongan sajak tersebut tersirat anggapan bahwa Bali telah dikemas untuk kepentingan pariwisata. Pada tiga larik penutup sajak itu Rendra menyatakan: *Di Bali:/pantai, gunung, tempat tidur, dan pura/ telah dicemarkan*. Dengan penutup seperti itu, Rendra telah sampai pada kesimpulan bahwa di Bali telah terjadi pencemaran.

Tampaknya gagasan bahwa Bali sedang dan telah dihadapkan pada sejumlah masalah, terutama masalah yang terkait dengan kegiatan pariwisata, masih aktual, relevan, dan menggema hingga kini. Pada sejumlah karya yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan, seperti Oka Rusmini, Putu Fajar Arcana, dan Gde Aryantha Soethama ditemukan kisah yang berbicara tentang Bali yang terpengaruh oleh pariwisata. Bali memang identik dengan pariwisata. Mendengar kata Bali yang terbayang dalam benak orang adalah pesona pariwisatanya. Alam dan budaya Balilah yang membuat Bali memiliki pesona. Dua faktor itu telah membuat banyak orang luar Bali, baik yang berasal dari wilayah Indonesia maupun wilayah luar Indonesia (luar negeri), datang ke Bali. Para wisatawan yang datang ke Bali telah menghidupkan roda ekonomi masyarakat Bali. Hampir semua yang ada

di Bali: alam dan isinya berikut cara hidup orang Bali mempunyai nilai ekonomi. Sawah, tanaman, pegunungan, pantai, dan laut disulap menjadi objek wisata. Berbagai upacara di Bali, termasuk upacara kematian (*ngaben*), yang jumlahnya dapat mencapai puluhan, bahkan ratusan, dalam setahun dapat menjadi tontonan yang memikat. Berbagai atraksi kesenian yang jumlahnya juga puluhan merupakan objek wisata yang menarik pula. Pusat-pusat kerajinan yang tumbuh di mana-mana juga menjadi objek wisata yang menarik. Berbagai jenis masakan dan makanan kiranya juga menjadi daya tarik sendiri. Itu semua telah menjadi penggerak roda perekonomian Bali sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa masyarakat Bali hampir menggantungkan hidup mereka pada kegiatan pariwisata. Pada titik itulah Bali dihadapkan pada persoalan ketika segala sesuatu dilihat dari kepentingan dan perspektif pariwisata. Belum lagi kalau hal itu dikaitkan dengan datangnya orang luar yang ingin mencari penghidupan di Bali.

Sebagai daerah wisata, Bali bukan saja telah menghidupi masyarakat Bali, melainkan juga menghidupi orang luar Bali yang datang ke Bali untuk mengadu nasib. "Ada gula ada semut," begitulah bunyi ungkapan lama yang tampaknya tepat untuk menggambarkan kondisi Bali. Kegiatan pariwisata di Bali telah menciptakan gula yang mendatangkan semut-semut dari luar Bali. Bali merupakan ajang atau arena berbagai kegiatan yang melibatkan banyak pihak: wisatawan, pekerja (buruh, pemijat, pekerja seks komersial), pedagang, usahawan, petani, dan seniman. Kondisi itu sedikit banyak telah menimbulkan masalah. Ketika segala sesuatu dapat diuangkan/dijual, uang atau komersialisasi menjadi ukuran. Demi uang, apa saja dapat dilakukan. Bali yang selama ini dikenal sebagai daerah yang memiliki keunikan dan "keaslian" budaya/seni, ternyata kini telah berubah. Peristiwa budaya (upacara keagamaan, pertunjukan seni) selalu dikaitkan dengan komersialisasi dan pariwisata. Pendek kata, pesatnya pariwisata di Bali telah membawa dampak yang menggelisahkan dan mencemaskan.

Sementara itu, kemajuan pariwisata telah membuat para usahawan dari luar Bali menanamkan modalnya di Bali. Sekilas hal ini membuat Bali bertambah makmur. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Demi pariwisata, orang harus kehilangan tanahnya untuk dijadikan pasar yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan/pendapatan pemerintah daerah. Pemilik tanah seperti kehilangan haknya untuk mempertahankan tanah karena harus tunduk pada kebijakan pemerintah daerah yang didukung oleh para pemuka adat. Akibatnya, banyak lahan pertanian yang berubah fungsi dan dikuasai oleh para usahawan yang datang dari luar Bali. Hal ini telah mencemaskan sebagian orang yang menyadari akan bahaya atau ancaman jangka panjang dari kebijakan tersebut. Di satu sisi, pariwisata menghidupi Bali. Di sisi lain, pariwisata meminggirkan sebagian anggota masyarakat. Di balik pesona Bali ternyata ada sejumlah masalah yang dirasakan mengganggu dan menggelisahkan masyarakat. Kemajuan pariwisata di Bali selain mendatangkan berkah bagi masyarakat Bali ternyata juga mendatangkan masalah.

Dalam konteks sastra, setidaknya cerpen-cerpen dan novel yang ditulis para sastrawan dari Bali, hingga kini rasanya masih berbicara tentang Bali yang dihadapkan pada sejumlah masalah, terutama masalah-masalah yang terkait dengan kepariwisataan. Agar gambaran yang lebih konkret tentang masalah yang dihadapi masyarakat Bali berkenaan dengan pariwisata terlihat, berikut disajikan ulasan terhadap sejumlah karya yang menjadikan Bali sebagai latar dan persoalan. Dalam konteks itu, *Mandi Api* dipilih sebagai objek kajian. Cerpen-cerpen yang terhimpun dalam *Mandi Api* menampilkan berbagai tema, namun hanya masalah kasta dan pariwisata yang akan disoroti dalam artikel ini. Dua tema itu muncul berulang-ulang dalam *Mandi Api*. Itulah alasan yang mendasari dipilihnya dua hal itu untuk dikaji dalam artikel ini.

C. Persoalan Kasta dan Pariwisata

Dari 21 cerpen yang terkumpul dalam *Mandi Api* masalah kasta dan pariwisata

mendapat tekanan lebih dibandingkan yang lain. Hal itu terlihat dari penempatan atau urutan penyajian. *Mandi Api* dimulai atau dibuka dengan cerpen "Tembok Puri" yang menampilkan persoalan hubungan antarkasta dalam konteks perkawinan. Ini menjadi tanda bahwa persoalan di sekitar kasta menduduki posisi penting. Jika persoalan kasta ditempatkan pada urutan pertama untuk menunjukkan tingkat kepentingannya, persoalan pariwisata mendapatkan penegasan peneakan lewat pemilihan judul buku. Cerpen "Mandi Api" yang sedikit banyak menyoroti dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat dipilih menjadi judul kumpulan cerpen. Kedua hal ini, terutama persoalan pariwisata berikut komersialisasi, muncul berkali-kali dalam *Mandi Api*. Masyarakat Bali yang sekian lama hidup dalam adat-istiadat dan agama Hindu yang dianut dengan penuh ketaatan memang ditandai oleh keberadaan kasta meskipun banyak yang menyangkal. Konflik antarkasta terutama yang terkait dengan perkawinan pastilah ada. Inilah antara lain yang mendorong Aryantha sebagai cerpenis mengabadikannya dalam bentuk kumpulan cerpen.

1. Beda Kasta

Mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu. Dalam pandangan orang awam non-Bali, orang Bali yang memeluk agama Hindu terkelompokkan berdasarkan kasta yang disandangnya. Akan tetapi, sebenarnya dalam agama Hindu tidak dikenal istilah kasta. Agung (2001:39-40) menjelaskan bahwa kata *kasta* berasal dari bahasa Latin *castus* yang berarti 'utama, suci, tidak bernoda, murni, sopan, terhormat'. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Portugis menjadi *casta* yang berarti 'ras' atau 'keturunan'. Kata *kasta* yang diartikan orang Portugis inilah yang kemudian dipahami oleh orang Barat dalam membedakan kelompok-kelompok sosial yang terdapat di India. Sumber lain mengatakan bahwa kata *kasta* berasal dari bahasa Portugis *caste* yang bermakna 'tingkatan-tingkatan' (Wiana, 1993:18). Di India

tampaknya memang ada stratifikasi sosial yang didasarkan pada keturunan yang kita kenal dengan kasta brahmana, ksatria, waisya, dan sudra. Selain itu, masih ada satu golongan yang disebut sebagai paria atau candala. Entah bagaimana prosesnya, yang jelas pada masyarakat Bali, diakui atau tidak, terdapat penggolongan yang mirip dengan yang terjadi di India. Di Bali terdapat empat kasta, yaitu kasta brahmana, ksatria, waisya, dan sudra.

Kalau ditelusuri ke dalam ajaran Hindu, penggolongan masyarakat atas kasta-kasta mungkin terkait dengan apa yang disebut sebagai caturwarna yang mengacu pada pembagian masyarakat berdasarkan fungsi dan tugasnya. Selain itu, ada konsep *wangsa* yang sering dipergunakan untuk menggolongkan keluarga besar dari satu keturunan. Terlalu rumit untuk dijelaskan konsep-konsep ini. Namun, di Bali ada penggolongan masyarakat berdasarkan kasta yang ternyata terkait dengan keturunan. Dari namanya, orang Bali dapat diketahui dari golongan atau kasta apa. Semula pembagian kasta didasarkan pada profesi, tetapi lama-kelamaan berubah dan dikaitkan dengan keturunan. Meskipun sudah dilakukan pelurusan bahwa di Bali tidak ada penggolongan masyarakat berdasarkan kasta, kenyataannya masih ditemukan kasus yang memperlihatkan betapa masyarakat Bali masih menyadari adanya pelapisan masyarakat berdasarkan kasta bangsawan dan bukan bangsawan.

Beberapa tahun yang lalu pernah sebuah keluarga harus meninggalkan desanya (diusir oleh masyarakat) karena mereka menambahkan label di depan namanya yang menunjukkan bahwa mereka keturunan kasta ksatria. Ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang kasta masih ada dalam masyarakat. Itulah sebabnya dalam karya sastra yang ditulis oleh sastrawan asal Bali masih mencuat persoalan kasta. Dalam *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, isu perkawinan lintas kasta muncul. Perkawinan Ida Ayu Telaga dengan lelaki dari kalangan sudra, Wayan Sasmita, ditentang oleh keluarga *griya*. Akibatnya, Telaga harus menjalani upacara patiwangi dan harus keluar dari *griya*. Pada akhir cerita,

perkawinan Telaga dengan Wayan Sasmita tidak menemukan kebahagiaan. Oleh penulis, Wayan dimatikan, sementara Telaga harus hidup bersama keluarga Gumbreg, ibu Wayan Sasmita, yang membencinya.

Dengan nada yang mirip, tema seperti ini dimunculkan kembali dalam *Mandi Api*. Pada "Tembok Puri" diperlihatkan bagaimana kesadaran tentang kasta itu masih kental. Kadek Sumetri, perempuan dari kasta sudra, yang dinikahi Anak Agung Ngurah Parwata, dari kasta ksatria, menemukan jalan buntu ketika dihadapkan pada masalah upacara *metatah* (potong gigi). Sebagaimana lazimnya pada masyarakat Bali, setiap anak perempuan harus menjalani upacara potong gigi. Ketika tiba waktunya Sumetri menjalani upacara potong gigi bersama adik-adiknya, ia tidak boleh sebalai. Sumetri harus dibuatkan balai tersendiri. Bagaimanapun, ia harus dipisahkan dari adik-adiknya karena derajatnya sudah berbeda setelah menjadi istri dari seorang pria yang berkasta ksatria. Kalau sampai syarat itu tidak dipenuhi, ancaman dari keluarga puri, Sumetri harus bercerai dengan suaminya yang belum lama menikahinya. Kalau syarat yang diajukan keluarga puri diterima keluarga Sumetri, tentu tidak menjadi masalah. Ayah Sumetri menentang syarat itu. Ia merasa terhina dan direndahkan derajatnya dengan syarat yang diajukan pihak puri. Pemisahan itu identik dengan perendahan martabat diri dan keluarganya. Di situlah jalan buntu menyelimuti pikiran Sumetri. Akhirnya, Sumetri memilih tidak ikut upacara *metatah* walau hatinya terasa diiris-iris. Ia tidak mau terbuang dari keluarganya. Ia juga tidak sanggup menjanda dalam usia yang masih muda. Alhasil, ia memilih untuk menjalani upacara *metatah* saat ia meninggal.

Jalan yang ditempuh Sumetri adalah jalan yang terpaksa. Ia tidak sanggup menjalani upacara sebagaimana keinginan keluarga suaminya atau keluarga ayahnya. Pendirian keduanya sama keras sehingga Sumetri menjadi korban. Dengan penyelesaian semacam itu terlihat bahwa perbedaan berdasarkan kasta masih ada dalam masyarakat Bali. Kesadaran bahwa Sumetri berbeda begitu menjadi istri Anak Agung Parwata yang berasal dari puri pada dasarnya adalah kesadaran yang me-

neguhkan penggolongan masyarakat berdasarkan kasta. Jarak antara kasta satu dengan lainnya, khususnya kasta sudra dengan kasta ksatria tetap ada, semodern apa pun masyarakat Bali, sebagaimana terlukis dalam penggalan narasi berikut.

Tapi puri tetap puri. Ia tetap punya batas tembok yang kukuh, warisan berabad silam. Gerbangnya bisa saja terbuka terus-menerus, namun tembok itu tak boleh runtuh. Di dinding tembok-tembok itulah keangkeran puri bersemayam, dijaga turun-temurun keasliannya. Tembok itu yang menjadikan puri tetap sakral, sehingga bertahan sebagai kiblat masyarakat. Kadek Sumetri merasakan itu ketika hampir setahun usia perkawinannya dengan Ngurah Parwata (hlm. 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada praktiknya sebagian masyarakat Bali masih memercayai/memberlakukan penggolongan kasta. Aryantha dalam "Bohong" menampilkan konflik dua keluarga yang dilandasi oleh status yang terkait dengan kasta. Dikisahkan bahwa Anak Agung Sagung Mirah, perempuan yang berasal dari kasta ksatria, dilamar laki-laki dari kasta sudra, Wayan Jirna. Perkawinan itu pada dasarnya diestui keluarga puri, tetapi dengan syarat tertentu. Pertama, keluarga Wayan Jirna dilarang datang meminang, mereka harus kawin lari. Keluarga perempuan akan berpura-pura tidak tahu rencana pernikahan itu. Kedua, harus ada utusan dari pihak pengantin pria untuk mengabarkan kawin lari itu ke puri. Ketiga, dalam upacara pernikahan harus disediakan sesaji patiwangi yang kurang lebih pengertiannya adalah bahwa kebangsawanan Sagung Mirah telah hilang. Syarat yang terakhir itulah yang menjadi masalah. Keluarga Wayan sangat terhina dengan syarat yang diminta keluarga puri. Dengan pengajuan syarat itu ia merasa direndahkan martabatnya. Jalan buntu itu terpecahkan ketika utusan dari puri, Ketut Werti, menuruti perintah Sagung Mirah. Ketut Werti diminta keluarga puri untuk mengawasi dan memastikan bahwa sesaji patiwangi disediakan dalam pesta pernikahan. Dengan bujuk rayu Sagung Mirah, akhirnya Ketut Werti mau berbohong kepada tuan yang mengutusnyanya. Selamatlah perkawinan Sagung Mirah dengan Wayan

Jirna.

Sepintas cerpen "Bohong" memiliki kemiripan dengan "Tembok Puri." Keduanya mengangkat persoalan yang muncul dalam perkawinan lintas kasta. Namun, cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik berbeda. Pada "Tembok Puri" tokoh yang menjadi penentu penyelesaian (Kadek Sumetri) memilih menghindar dari konflik dengan mengalah walaupun menyakitkan, sementara pada "Bohong" tokoh yang menjadi penentu penyelesaian (Sagung Mirah) menuruti satu pihak seraya berbohong kepada pihak lain. Yang menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa kedua tokoh penentu itu ternyata sama-sama berjenis kelamin perempuan, tetapi dari kasta yang berbeda. Pada "Tembok Puri" tokoh perempuan datang dari kalangan sudra, sementara pada "Bohong" tokoh perempuan yang menjadi penentu penyelesaian masalah berasal dari kalangan kasta ksatria. Dalam konteks itu, tampaknya Aryantha ingin mengatakan bahwa perempuan dari kalangan ksatria jauh lebih berani dalam memutuskan sesuatu dan menanggung risiko dari keputusan itu, khususnya yang terkait dengan pelanggaran terhadap ketentuan (adat).

Dari dua kisah itu terlihat bahwa dalam perkawinan beda kasta, pihak keluarga berkasta tinggi terkesan lebih memiliki peluang untuk mengambil prakarsa daripada pihak keluarga berkasta rendah. Dalam "Tembok Puri" pihak keluarga berkasta tinggi lebih dulu mengajukan syarat dan ultimatum daripada pihak keluarga berkasta rendah. Demikian pula pada "Bohong." Meskipun mempelai perempuan akan mengalami penurunan derajat, dari ksatria menjadi sudra, keluarganya lebih memperlihatkan sifat agresifnya, misalnya dengan mengirimkan utusan untuk menjadi semacam "mata-mata," daripada pihak keluarga berkasta rendah. Baik pada "Tembok Puri" maupun "Bohong" pihak keluarga berkasta tinggi menunjukkan sifat agresifnya, sementara pihak keluarga berkasta rendah cenderung defensif.

Satu hal juga perlu dicatat bahwa dalam konteks perkawinan beda kasta, tampaknya mempelai perempuan selalu

ditempatkan dalam posisi bermasalah atau berkemelum. Jika perkawinan terjadi antara laki-laki berkasta tinggi dengan perempuan berkasta rendah, mempelai perempuan cenderung dibelit masalah ("Tembok Puri") dan diposisikan untuk keluar dari belitan masalah itu dengan caranya sendiri. Ternyata perkawinan antara perempuan berkasta tinggi dan laki-laki berkasta rendah ("Bohong") juga menempatkan perempuan pada posisi terbelit masalah dan dia harus keluar dari masalah itu dengan caranya sendiri pula.

Terlepas dari persoalan bagaimana konflik diselesaikan, melalui dua cerpen tersebut terlihat bahwa perkawinan beda kasta dalam masyarakat Bali sudah jamak, namun potensi ketegangan/konflik dari perkawinan itu masih ada sebab pada dasarnya sebagian masyarakat Bali masih mengakui adanya pelapisan masyarakat yang didasarkan pada kasta. Secara teoretis hendak diyakinkan bahwa tidak ada kasta dalam masyarakat Bali, tetapi praktiknya masih kental. Ini adalah kesimpulan yang didasarkan pada dua kisah. Jadi, faktor kebangsawanan masih membayangi sebagian masyarakat Bali dalam perilaku sosialnya. Dalam urusan perkawinan dan upacara yang terkait dengan siklus kehidupan seseorang, seperti metatah/potong gigi, misalnya, faktor bangsawan tidaknya seseorang memainkan peranan. Namun, yang menjadi pertanyaan kemudian, bagaimana kontrol sosial bekerja ketika ada anggota masyarakat yang tanpa melalui perkawinan beda kasta namanya berubah sehingga derajatnya pun berubah, sebagaimana diperlihatkan Gusti Agung Linggih dalam cerpen "Sekarang Dia Bangsawan?"

"Sekarang Dia Bangsawan" berkisah tentang seorang laki-laki yang naik derajatnya karena kesuksesan dan kekayaannya. Ketut Linggih dulu seorang pria miskin yang berubah nasibnya menjadi orang kaya setelah membuka usaha *rafting* atas bantuan orang Australia. Setelah menjadi kaya, dia mengubah namanya menjadi Gusti Agung Linggih. Embel-embel *Gusti Agung* secara kultural menandakan bahwa ia orang dari puri, padahal kenyataannya dia orang biasa yang karena pertolongan orang lain berubah nasibnya. Dengan cerpen ini tampaknya

Aryantha ingin mengatakan bahwa status bangsawan tidak hanya bisa diperoleh lewat perkawinan, tetapi bisa juga lewat pencapaian kekayaan. Harus cepat-cepat ditambahkan bahwa tampaknya Aryantha tidak hanya ingin menunjukkan itu, tetapi juga menunjukkan sebuah ironi: di satu sisi status kebangsawanan diteguhkan dengan keras (baca kembali bagaimana syarat dan ultimatum yang diajukan pihak keluarga bangsawan ketika ada anggota keluarganya yang akan menyunting atau disunting oleh orang yang datang dari kasta yang lebih rendah). Di sisi lain, status kebangsawanan adalah perkara kecil yang bisa diperoleh dengan kekayaan. Bagaimana status kebangsawanan itu dianggap sebagai persoalan kecil dapat disimak pada kata-kata Ketut Linggih berikut.

“O...semua itu gampang diatur. Jika Maeda San sudah kaya, banyak karyawan dan bawahan, pasti mudah menjadi bangsawan baru. Nama keluarga kita, anak-anak dan istri pun, bisa diisi gelar ningrat di depannya. Tak usah khawatir, semua itu hal kecil kalau kita sudah kaya raya,” ujar Gusti Agung Linggih dengan kepala bergerak-gerak, alis diangkat, dan dada dibusungkan.

Cuplikan tersebut adalah kata-kata Gusti Agung Linggih –yang sewaktu masih miskin bernama Ketut Linggih– yang ditujukan kepada Maeda yang tidak lain sebetulnya adalah anaknya sendiri yang ketika kecil ditelantarkan dan setelah besar dan kaya –setelah diadopsi peneliti Jepang– tidak dikenalnya lagi. Dengan menampilkan cerpen “Dia Sekarang Bangsawan” Aryantha ingin menunjukkan betapa persoalan kasta di Bali –persoalan kebangsawanan– adalah persoalan yang di satu sisi tampak pelik, namun di sisi lain tampak remeh-temeh. Pada kasus tertentu, urusan kasta menjadi sesuatu yang sangat prinsipial, namun pada kasus lain menjadi urusan kecil.

2. Persoalan Pariwisata

Di luar persoalan kasta dan status kebangsawanan, cerpen “Dia Sekarang Bangsawan” menyiratkan sesuatu yang sedikit banyak terkait dengan soal berkah

pariwisata di Bali. Bagaimanapun, perubahan nama atau kenaikan derajat Ketut Linggih terkait dengan keberhasilan dia dalam usaha di bidang pariwisata. Perubahan nasib Maeda dan Ketut Linggih terkait dengan kedatangan orang asing ke Bali yang tentunya tidak terlepas dari Bali sebagai objek wisata. Secara tersirat hendak dikatakan bahwa dengan pariwisata, orang Bali, sebagaimana tecermin pada Maeda dan Ketut Linggih, mendapat berkah. Namun, benarkah demikian? Pada kasus Maeda dan Ketut Linggih dalam “Dia Sekarang Bangsawan,” benar, namun tidak begitu pada kasus lain.

Pada “Mandi Api” ihwal pariwisata yang sampai desa menyebabkan kehidupan di Desa Tangkup, tempat Durma bertempat tinggal, berubah. Ada keramaian di sana, muncul penginapan-penginapan baru di sana yang menambah keramaian Desa Tangkup yang semula hanya dilewati turis itu. Namun, perubahan itu rupanya tidak membahagiakan Durma. Ia menentang pembangunan *cottages* di desanya lantaran tidak mendatangkan berkah bagi desanya. Baginya, pembangunan itu hanya menguntungkan investor dari luar, yaitu Jakarta. Meskipun orang desa, Durma sebetulnya sangat mengenal kota sebab ia pernah kuliah di Fakultas Pertanian, hanya saja tidak tamat. Ia memilih menjadi petani sekaligus pedagang sayur dan buah-buahan. Ia bertekad terjun di bidang agrobisnis. Namun, tekad itu terkendala ketika desanya berubah menjadi desa yang banyak dikunjungi turis. Para turis datang ke desa itu karena faktor alam yang memesona. Durma sudah berusaha memperjuangkan gagasannya agar di desanya tidak dibangun *cottages*, namun usaha itu tidak berhasil sampai akhirnya tibalah pada aksi nekat. Ketika peresmian *cottages* berlangsung, Durma berpura-pura kesurupan untuk menggagalkan peresmian itu. Yang menjadi persoalan kemudian, bilamana ada yang kesurupan saat digelar acara, pengetestan/pengujian harus dilakukan untuk menguji benar tidaknya orang itu kesurupan. Yang kesurupan harus diuji dengan api. Ia harus dibakar. Kalau ternyata tidak kepanasan/

tidak terbakar, ia benar-benar kesurupan sehingga kata-katanya pantas didengar. Namun, jika ia terbakar, berarti ia telah melakukan kebohongan. Untunglah sebelum tes dilakukan, di tempat lain ada seorang pemangku yang kesurupan sehingga fokus beralih dari Durma ke pemangku. Selamatlah Durma dari panas api, tetapi usahanya untuk menggagalkan peresmian *cottages* tetap gagal.

Dari deskripsi itu terlihat bahwa ada sesuatu yang ingin dipersoalkan dalam cerpen ini meskipun sampai akhir kisah tidak ditemukan bagaimana penyelesaian atas persoalan itu. Sampai kisah ini berakhir, tidak dijelaskan bagaimana sepak terjang Durma selanjutnya. Aku sebagai narator hanya menduga kemungkinan rencana yang akan disusun Durma untuk aksi berikutnya. Memang narator lebih mengambil sikap sebagai seorang penutur yang tidak memihak. Akan tetapi, dari nada cerita tersirat keprihatinan narator atas masuknya investor luar yang menanamkan modalnya untuk menyambut kedatangan turis di desa itu. Karena tokoh utama cerpen ini Durma, pesan-pesan narator dititipkan melalui kata-kata dan perilaku Durma. Apa yang disampaikan Durma adalah semacam peringatan atau mungkin bentuk penyadaran yang ditujukan kepada pihak-pihak penentu kebijakan yang mengundang investor dari luar, Jakarta, bahwa kehadiran mereka tidak mendatangkan kemakmuran masyarakat desa. Pesan itu bisa juga tertuju pada mereka yang dengan mudah menyerahkan nasib desanya pada kebijakan Pemda agar bersikap waspada dalam menyikapi hadirnya investor Jakarta yang ingin meraup keuntungan dari Bali sebagai daerah wisata.

Pada "Sawah Indah dan Subur" Aryantha mengingatkan masyarakat tentang bahaya yang akan muncul dari hadirnya penginapan-penginapan di desa-desa, bahkan di sawah-sawah, demi pariwisata. Pada cerpen ini ditunjukkan bagaimana modus operandi para pembangun penginapan di desa itu. Ramah-tamah, bersahabat, baik dengan aparat desa, dan memberikan bantuan pada pembangunan pura adalah bagian dari strategi para investor itu agar usahanya tidak menemukan kendala di

desa tempat penginapan itu didirikan. Tokoh Pak Jamah dalam "Sawah Indah dan Subur" kurang lebih dilukiskan seperti itu. Bagaimana akhirnya Pak Jamah menjadi bagian dari masyarakat desa tempat penginapan didirikan serta bagaimana akhirnya orang-orang desa yang lugu itu mengalami proses pemiskinan dilukiskan dengan gamblang dalam cerpen tersebut. Apa yang terlukis dalam cerpen ini merupakan penguatan dari apa yang terlukis pada "Mandi Api." Orang-orang desa yang lugu, dalam pandangan Aryantha, tampaknya telah menjadi korban para investor yang membangun penginapan di desa-desa di Bali sebagai bagian atau kepanjangan tangan dari industri pariwisata dan praktik kapitalisme di Bali. Kegiatan pariwisata yang antara lain ditandai dengan komersialisasi apa saja: sawah, sungai, gunung, pantai, laut, dan seni, telah menggelisahkan dan mencemaskan masyarakat yang menyadari efek negatif pariwisata. Melalui cerpen-cerpennya Aryantha bukan saja memberikan kesaksian, melainkan juga memberikan peringatan agar kita senantiasa menyadari bahwa kalau tidak dipertimbangkan dengan baik, pariwisata di Bali tidak akan mendatangkan berkah, tetapi masalah, tidak akan mendatangkan kemakmuran, tetapi kemiskinan.

Pariwisata dengan komersialisasi di segala lini langsung atau tidak langsung bisa juga mempercepat kepunahan suatu jenis seni tertentu, sebagaimana ditampilkan dalam "Terompong Beruk." Pada cerpen ini dikisahkan bagaimana nasib tragis telah menimpa seni Terompong Beruk. Termotivasi oleh undangan dari Pemda agar grup seni Terompong Beruk tampil untuk mengisi acara Pesta Kesenian Bali, Mangku Rajeg, pemimpin grup, siang malam memimpin anak asuhannya untuk berlatih. Setelah persiapan matang, mereka berangkat ke Denpasar untuk pentas. Dalam benaknya mereka akan ditonton Gubernur dan banyak orang. Sayangnya, harapan itu tak sampai. Faktanya yang menonton tidak lebih dari 25 orang yang makin berkurang dan terakhir tinggal 5 orang turis. Mangku Rajeg tidak sanggup menyaksikan pertunjukan itu sampai akhir. Ia menenangkan diri di

bawah pohon beringin. Hatinya melonjak ketika anak buahnya, Wijil, memberi tahu bahwa grupnya mendapat perhatian istimewa dari penonton yang tidak lain adalah kelima turis itu. Namun, ia segera sadar bahwa laporan anak buahnya itu justru menohoknya. Perangkat gamelan Terompong Beruk ternyata telah dijual Wijil kepada kelima turis yang menyaksikan pertunjukan hingga akhir. Ironisnya, Wijil yang menjual gamelan itu tidak memahami perasaan Mangku Rajeg, bahkan ia tidak peka. Karena itu, ia tidak menunjukkan rasa penyesalan.

Aryantha menggambarkan nasib Terompong Beruk, juga nasib Mangku Rajeg, sang penjaga kesenian langka itu. Kita seperti disadarkan juga lewat cerpen ini akan akibat komersialisme sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan pariwisata di Bali. Bagaimana pergeseran dari kesetiaan pada seni tradisi menuju seni yang bisa dijual untuk konsumsi turis sebagai bagian dari pariwisata tercermin pada *solah bawwa* para anak asuhan Mangku Rajeg yang tidak dapat memahami idealisme Mangku Rajeg. Aryantha memperlihatkan proses punahnya kesenian langka di Bali berkenaan dengan pariwisata di Bali. Aryantha tidak memberikan solusi. Ia sekadar mencatat dan bersaksi, sambil mengingatkan pembaca secara tidak langsung akan konsekuensi dari industri pariwisata di Bali. Memang sebatas inilah yang dapat dilakukan seorang sastrawan lewat karyanya.

D. Simpulan

Sejumlah cerpen terkait kasta dan pariwisata yang telah dibahas dalam tulisan ini menunjukkan bahwa Aryantha menyajikan kisah yang hidup dan memikat. Cerpen-cerpen Aryantha dalam *Mandi Api* menggunakan gaya penyajian sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga yang terjaga dengan baik. Kejutan cenderung terjadi pada akhir kisah. Aryantha menyadari bahwa pembaca karyanya tidak hanya orang Bali, sementara kisah-kisah dalam buku ini umumnya berbicara tentang Bali dan terdapat kata atau istilah Bali yang boleh jadi tidak dikenal oleh

pembaca non-Bali. Oleh karena itu, Aryantha menyajikan catatan yang di dalamnya terdapat kata-kata atau istilah Bali, seperti pada "Seekor Ayam Panggang," "Kubur Wayan Tanggu," dan "Lukisan Rinjin." Hal itu dilakukan untuk menjaga komunikasi dengan pembaca. Cerpen "Mandi Api" menunjukkan bahwa dengan kemajuan pariwisata, Bali mendapat berkah, sekaligus mendapat masalah.

Keadaan serupa, yakni bahwa pariwisata menimbulkan dampak sosial pada masyarakat setempat, bisa saja terjadi di daerah objek wisata yang memiliki kemiripan dengan Bali. Dalam konteks itu, tentu menarik membandingkan karya sastra yang sama-sama lahir dari tanggapan terhadap kegiatan pariwisata di antara dua negara atau lebih. Melalui cara tersebut akan ditemukan karya-karya yang memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam menyikapi keadaan dan pembaca menemukan pengalaman dan pengetahuan yang berharga. Sebagai salah satu usaha memperkenalkan karya sastra Indonesia, khususnya yang menyoroti dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat, ulasan singkat ini diharapkan dapat mengilhami atau menjadi pembanding para sastrawan negara-negara sahabat dalam berkarya. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat mendorong para kritikus sastra di negara-negara sahabat untuk mengkaji tema serupa di negaranya, kemudian membandingkannya dengan karya-karya dari negara lain.

Daftar Pustaka

- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Rendra. 1993. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Setia, Putu. 1986. *Menggugat Bali*. Jakarta: Grafitipers.
- Soethama, Gde Aryantha. 2006. *Mandi Api*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wiana, Ketut & Raka Santeri. 1993. *Kasta dalam Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.